

BAB II

WAWASAN AL QUR'AN TENTANG KONSEP IBADAH

A. Penafsiran Ibadah

Ayat yang menjelaskan tentang ibadah dalam Al Qur'an dan kitab tafsir sangat banyak di banding dengan ayat yang menjelaskan seputar fiqih lainnya, misalnya tentang syahadat atau tauhid, zakat, puasa, haji. Oleh karena ayat yang menjelaskan ibadah sangat banyak, maka di sisni pemaparan data tentang ayat-ayat ibadah hanya diambil sebagian, dari data yang sebagian tersebut bisa mewakili dari sebagian lain yang pembahasannya sama yakni tentang penafsiran ibadah. Ayat ibadah yang pertama kali adalah ayat 5 surah Al Fatihah, yang artinya “hanya Engkaulah yang kami sembah (*na'budu* diambil dari kata *'ibadat* yang artinya kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya) dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan”. Ayat ini di dalamnya menjelaskan hidup dengan jalan mengabdikan kepada Allah. Kata *na'budu* merupakan kata kerja dari kata benda bentukan ibadah yang berarti pengabdian. Mengambil pendapat Zamaksyari bahwa *al 'ibadah* ialah merendahkan diri dan menundukkannya dengan sungguh-sungguh., kata *'ibadah* tidak dipergunakan kecuali hanya bagi Allah.⁵⁹

Ayat tentang ibadah selanjutnya adalah terdapat pada surah Al Baqarah ayat 21 yang artinya “hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

⁵⁹ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 57

Penafsiran ayat ini menjelaskan perintah mengabdikan kepada Allah. Di sini Al Qur'an optimis bahwa siapapun mereka masih berpeluang untuk diluruskan akidahnya, diajak beribadah hanya kepada Allah. Karenanya ayat ini menyeru untuk menyembah atau beribadah hanya kepada Allah. Ibadah memiliki pengertian yang sangat luas, ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya serta mengamalkan yang diizinkan. Ibadah dapat diklarifikasi ada yang umum dan ada yang khusus, ibadah yang umum adalah segala amal yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah perinciannya dan tatacaranya tertentu. Beribadah adalah perilaku tunduk melaksanakan perintah tuhan dengan kesadaran hati dan pikiran. Ibadah ritual adalah salah satu bentuk ketundukan dalam jalur vertikal, sedangkan umat beragam juga diperintahkan untuk beramal saleh dalam jalur horizontal yang disebut dalam bahasa populer sebagai ibadah sosial.

Ayat ibadah yang berakar pada kata *'abd* (hamba) selanjutnya yaitu surat Al Baqarah ayat 23 yang artinya "dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Qur'an itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad. Kandungan ayat ini menjelaskan bahwa Al Qur'an tidak boleh diragukan karena ancaman siksa neraka yang diperuntukkan bagi orang kafir yang telah mengingkari

kebenaran Al Qur'an yang telah diturunkan kepada hamba Allah yaitu manusia yang taat beribadaha yakni Nabi Muhammad. Ayat ini Allah menegaskan adanya keistimewaan Al Qur'an yang tidak diragukan.⁶⁰ Ayat ibadah berikutnya mengingatkan Bani Israil diingatkan dengan hukum atau ajaran-ajaran pokok yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, serta akibat yang ditimbulkan dikarenakan pengabaian ajaran-ajaran tersebut.⁶¹

Ayat ibadah selanjutnya yaitu surat Al Baqarah ayat 83 yang artinya “dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu: janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling.

Ayat ibadah berikutnya yaitu surat Al Baqarah ayat 133 yang artinya “adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: apa yang kamu sembah sepeninggalanku? Mereka menjawab: kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menegur kaum Yahudi bahwa Ibrahim, Ya'qub, Ismail dan Ishaq bukanlah orang Yahudi, melainkan penganut agama tauhid. Akan tetapi orang Yahudi dan Nasrani tetap menganggap mereka sebagai penganut agama Yahudi dan Nasrani. Ayat selanjutnya mengandung isyarat bahwa garis keturunan yang

⁶⁰ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir ...*, hal. 339

⁶¹ Ridha, *Tafsir Al Mannar*, (t. tp: jilid 1, t. t), hal. 364

menghubungkan orang-orang Yahudi sampai kepada Ya'kub dan Ibrahim, namun tidak akan berguna buat mereka karena amal perbuatan mereka tidak sama dengan amal perbuatan Nabi-nabi itu, dan masing-masing akan dapat balasan berdasarkan amal, bukan berdasarkan garis keturunan (dijelaskan dalam surah An Najm ayat 38-42, surat Al An'am ayat 164, surat Fathir ayat 18) oleh karena itu keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah milik orang-orang beriman dan beramal saleh, jiwanya tentram serta tunduk dan patuh kepada Allah dengan jalan beribadah.

Ayat ibadah selanjutnya adalah surah Al Baqarah ayat 138 yang artinya “*shibghaallah* (*shibghah* artinya celupan, *shibghaallah*: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan) dan siapakah yang lebih baik *shibghahnya* dari pada Allah? Dan hanya kepadaNya kami menyembah. Pada ayat ini dijelaskan bahwa pola-pola ketundukan seperti yang telah ditunjukkan oleh konsep *millah* Ibrahim, ini disebut oleh Allah sebagai celupan Allah atau *sibghallah*. Artinya, kedekatan manusia kepada Allah dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang merupakan bentuk ketundukan Islam, merupakan pewarnaan dan peresapan nilai-nilai tauhid ke dalam perilaku. Istilah teknis *sibghah* atau celupan menggambarkan bagaimana warna kain yang putih ketika dicelupkan ke dalam warna-warna tertentu, maka kain tersebut akan berwarna seperti warna yang digunakan untuk mencelupkannya.

Ayat ibadah yang berikutnya adalah pada surat Al Baqarah ayat 186 yang artinya “dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasannya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan

permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintahKu dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Ayat berikutnya terletak pada surat Al Maidah ayat 118 yang artinya “jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ibadah yang selanjutnya adalah pada surat Adz Dzariat ayat 56 yang artinya “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu”. Lalu surat Al Fajr ayat 29 yang artinya “maka masuklah dalam jamaah hamba-hambaKu. Ibadah berasal dari bahasa arab ‘*abd* atau hamba, yaitu abdi budak sahaya saya.⁶² ‘*Abd* ialah salah satu istilah untuk budak, dalam istilah ini hamba yang mengandung pengertian ketundukan secara total terhadap tuhan dan menurut terhadap kehendak Allah. Jika ‘*abd* diterjemahkan dengan hamba, terdapt konsekuensi bahwa sang hamba bisa saja tidak melayani Tuannya, jika memang dia berkehendak demikian. Akan tetapi sang abdi telah benar-benar terikat dang sangat bergantung pada Tuannya. ‘*Abd* seperti ini telah menjadi milik Allah secara utuh dan menyeluruh, sempurna hanya mengharap ridha Allah bahkan dengan tanpa syarat.

Ibadah menurut Al Hadad dalam *thariqah alawiyah*, *al ‘abd* ialah suatu maqam, *al ‘abd* merupakan maqam tingkatan seseorang yang telah sampai pada *maqam al washl* dan mampu mengendalikan diri karena kekuatan *warid*

⁶² M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 1994), hal. 212

dalam menerima *waridah al ilahiyah* hingga dalam waktu bersamaan dapat menyaksikan Allah sebagai *al maujud al mutlaq*, serta dapat pada waktu itu pula dia merasakan dirinya hanya sebagai hamba. Bagi Al Hadad maqam *al 'abd* merupakan maqam tertinggi bagi seorang *salik* yang *washil* karena kala seseorang sampai pada derajat ini berarti keinginannya telah menyatu dengan keinginanNya. Hamba tersebut tidak lagi menyaksikan adanya wujud yang hakiki kecuali wujudNya, dan ia telah sampai di penghujung tujuan penciptaan ala mini, semua mahluk di dunia ini termasuk jin dan manusia hanya diciptakan untuk beribadah (menjadi *'abdNya*).⁶³

Ibadah yang berasal dari kata *'abd* secara definisi ada dua pengertian sekaligus pembagian jika difahami dari sudut pandang peran dan tugasnya. *'Abdun* berarti hamba yaitu manusia sebagai hamba Tuhan, menurut Islam manusia secara hakiki seharusnya berperan sebagai hamba Allah *'abdullah* yang mengabdikan diri sepenuhnya kepadaNya. Kata *'abdun* ini terkait dengan dua kata lainnya yaitu *al 'ibadah* dan *'ubudiyah*. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an QS. Al Baqarah ayat 21 yang artinya "hai manusia beribadahlah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa".⁶⁴ Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah adalah suatu kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam hidup yang bermasyarakat.

Maksud dari ibadah ialah segala tingkah laku atau perbuatan manusia dan makhluk-makhluk selain dari manusia yang melaksanakannya yang dicintai dan diridhai Allah, dan dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada

⁶³ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakrta: Amzah, 2005), hal. 1

⁶⁴ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 139

Allah. Ini sesuai dengan penjelasan dalam Al Qur'an QS. Adz Dzariat ayat 56 yang artinya "dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu". Terlihat jelas dalam QS. Adz Dzariat ayat 56⁶⁵ yang menjelaskan bahwa hakikat 'abd disini lebih kepada akar kata abdi-mengabdikan dan sembah-menyembah bukan tentang siapakah 'abd melainkan lebih kepada pekerjaan atau peran yang dijalani. Ditinjau dari siapakah hakikat 'abd itu yakni siapa saja dan dari jenis apa saja penting mau menghamba beribadah atau tunduk kepada atasannya maka inilah yang disebut 'abd. Sedangkan hakikat yang mendalam dari 'abd bisa diketahui dari tugasnya, inilah hakikat 'abd yang sebenarnya, insane adalah hamba, datang dari Allah, pergi menuju Allah, hidup untuk Allah, hidup bersama Allah, beramal untuk Allah, berlindung kepada Allah, minta tolong kepada Allah, kembali kepada Allah.⁶⁶

Kata ibadah tidak dipergunakan kecuali hanya bagi Allah, dalam ibadah selain menghadirkan unsur ketundukan juga harus menghadirkan unsur cinta kepada Allah. Rasyid Ridha berpendapat bahwa ibadah adalah ketundukan yang sebenar-benarnya yang lahir dari hati nurani, karena keagungan yang diabdikan, yang tidak diketahui sembarannya dan arena keyakinan bahwa yang diabdikan mempunyai kekuasaan yang tidak terjangkau oleh akal. Ibnu Katsir sebagai salah satu tokoh mufassir memaknai ibadah sebagai segala bentuk perilaku yang di dalamnya terkumpul kesempurnaan cinta, harapan dan kekhawatiran. Ibnu Taymiah mendefinisikan ibadah sebagai ungkapan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan

⁶⁵ Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 48

⁶⁶ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 259

perbuatan lahir maupun batin. Dengan kata lain bahwa ibadah bukan hanya salat, puasa, zakat, haji, tapi seluruh kegiatan yang dilakukan dengan cinta dan ikhlas karena Allah serta bermanfaat secara sosial.⁶⁷

Ibadah berdasarkan beberapa pendapat terdahulu bisa dikatakan bahwa *'abd* hakikatnya sama dengan istilah hakikat yang ada pada ajaran tasawuf. Antar keduanya mempunyai kesamaan bahwa pemeran dan pelaku serta tujuannya adalah di mana *'abd* yang memegang peranan sebagai hamba yang mengabdikan kepada Tuhan. Bagi orang yang menjalani laku mistik atau tasawuf, yang menjadi tujuan akhir hidupnya hanyalah ingin mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya. Berupaya untuk mencapai aspek tersebut, jalan yang ditempuh bermacam-macam. Dengan semua potensi yang dimilikinya manusia dapat hidup secara layak sesuai dengan kemampuannya dalam mengontrol dirinya akan nafsunya yang keseluruhan mengarah pada munculnya kreatifitas manusia untuk mengembangkan kemampuan dirinya disegala bidang. Dengan kemampuan mengendalikan nafsunya manusia kan menyadari keberadaan dirinya, sebab jiwa (*nafs*) manusia untuk mencapai *nasul muthmainnah* memerlukan latihan tertentu.

Ibadah sesuai yang dijelaskan di dalam Al Qur'an QS. Al Bayyinah ayat 5 yang artinya "padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. Intisari penjelasan ayat ini bahwa semua perbuatan manusia dipandang ibadah jika

⁶⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al Fatimah...*, hal. 54-55

dilaksanakan karena niat mengabdikan diri kepada Allah. Ibadah yang berakar dari kata *'ubudiyah* ialah penyerahan diri kepada Allah serta beriman kepadaNya, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul tanpa membanah terhadap segala ketentuan *syri'at* Islam. *'Ubudiyah* juga berarti menunjukkan kepasrahan dalam beribadah kepada Allah.⁶⁸

Ibadah yang dimaknai dengan *al 'abid* artinya adalah budak, hamba sahaya atau orang yang kehilangan kemerdekaan, sedangkan menurut istilah ialah seorang yang benar-benar pasrah dan tunduk kepada kehendak Allah. Dari segi penggunaannya kata *'abid* digunakan Al Qur'an untuk menunjuk hamb-hamba yang bergemilang dalam dosa. Sedangkan kata *'ibad* dalam Al Qur'an untuk menunjuk hamba-hambaNya yang taat yang berdosa tetapi menyadari kesalahan dan dosanya, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an yaitu sebagaiman yang telah dijelaskan di atas adalah sebagi berikut:⁶⁹ QS. Al Fatihah ayat 5, QS. Al Baqarah ayat 21, QS. Al Baqarah ayat 23, QS. Al Baqarah ayat 83, QS. Al Baqarah ayat 133, QS. Al Baqarah ayat 138, QS. Al Baqarah ayat 86, QS. Al Maidah ayat 118, QS. Surat Adz Dzariat ayat 56, QS. Al Fajr ayat 29.

Rasulullah dalam hadis qudsi menyebutkan “seorang hamba akan mendekatkan diri kepadaKu hingga Aku mencintainya, dan bila Aku mencintainya, menjadilah pendengaranKu yang digunakan untuk mendengar, penglihatanKu yang digunakan untuk melihat, tanganKu yang digunakan untuk bertindak, serta kakiKu yang digunakan untuk berjalan”. Hamba yang digambarkan dalam dalam hadis di atas, memperoleh hal tersebut karena dia

⁶⁸ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 1

⁶⁹ Ahsin W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 1

berusaha dan berhasil meneladani Tuhan di dalam sifatnya.⁷⁰ Ibadah yang berakar pada kata 'abd berasal dari kata bahasa arab 'abada, ya'budu, 'abdan yang berarti ibadah.⁷¹ Ibadah adalah manifestasi dari pada iman, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-laranganNya, yang semua itu disebut perundangan Illahi (*syari'ah*), adalah sikap dimana menunjukkan mental yang paling dalam bagi seseorang terhadap Allah. Sebaliknya juga begitu, kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi *syari'ah* dalam kehidupannya.⁷²

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, menurut, mengikut dan doa. Selanjutnya ibadah menurut ulama tauhid ibadah ialah mengesakan Allah dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepadaNya,⁷³ atau *bertaqarub* (mendekatkan diri kepada Allah), dengan mentaati segala perintah-perintahNya, menjauhi larangan-laranganNya, dan mengamalkan segala yang diizinkanNya.⁷⁴ Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid, yang disebut *al 'ubudiyah*, *al 'ibad*, yang semua itu mempunyai arti *ath tha'ah* yang berarti kepatuhan dan ketaatan. *Al 'ubudiyah*

⁷⁰ M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hal. 310

⁷¹ Rustadi, dkk., *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 298

⁷² Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hal. 176

⁷³ Perpustakaan Nasional, *Ensklopedia Isla*, (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 1993), hal.

⁷⁴ Nasrudin Razak, *Dienul Islam...*, hal. 47

berasal dari kata *al khulud* (tunduk atau rendah diri) dan *adz dzil* (memperhinkan diri) serta *at ta'bid* (penyembahan).⁷⁵

Ibadah dalam terminologi Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan.⁷⁶ Menurut Abul A'la Al Maududi dalam arti kepatuhan secara total kepada Allah, suatu penyerahan diri yang bulat dan jujur kepadaNya, dengan mengikuti cara dan aturan yang ditetapkanNya dengan tunduk secara sempurna dan patuh secara mutlak.⁷⁷ Ibadah itulah yang bisa menyebabkan *aqidah islamiyah* menjadi hidup dalam jiwa yang melakukannya, dan yang menyalurkan *aqidah islamiyah* dari tingkat penalaran dan tingkat penghayatan, sehingga nurani manusia dapat merasakan suatu yang potensial pada dirinya, yang dapat memberikan dorongan kehangatan suluhan dalam menghadapi berbagai macam masalah kehidupan.⁷⁸ Ibadah berdasarkan sorotan Ibnu Taymiah terdapat unsur baru yang mempunyai makna makna besar bukan hanya sekedar kepatuhan dan ketundukan, melainkan di dalamnya terdapat pula unsur *al hub* (cinta). Tanpa memasukkan unsur itu maka tidak akan ditemui ibadah sebagaimana telah diciptakan Allah bagi makhluk, dan dengan cinta pula Allah mengutus Rasul dan menurunkan *al kitab*.⁷⁹

Ibadah merupakan saran latihan bagi rohani, terutama ibadah yang langsung kepada Allah (*mahdah*), seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Keseluruhannya membuat jiwa (*nafs*) manusia dekat kepada Tuhan. Keadaan

⁷⁵ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Central Media, 2000), hal. 29

⁷⁶ Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, Cet. 2, 2004), hal. 1

⁷⁷ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam...*, hal. 32

⁷⁸ Muhammad Tholkhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, Cet. 4, 2003), hal. 226

⁷⁹ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam...*, hal. 34

agar senantiasa dekat kepada Tuhan sebagai dzat Yang Maha Suci akan mempertajam rasa kesucian seseorang. Dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, agar senantiasa dekat kepada Tuhan supaya mempertajam rasa kesucian seseorang, hal-hal itulah yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai hamba ciptaanNya untuk mencapai pribadi yang sempurna. Sebab, dalam hidupnya manusia tidak akan kekal dan selanjutnya akan kembali kepadaNya untuk mempertanggung jawabkan segala apa yang telah dilakukannya selama ia hidup di dunia.⁸⁰

Upaya yang dilakukan *'abd* dari beberapa cara yang dilaksanakan untuk melaksanakan ibadah adalah cara untuk menuju pada hakikat *'abd* yang sama persis dengan hakikat dan yang dilanjutkan dengan makrifat bagi sufi. Esensi hakikat berakar pada *haq*, yang disatu sisi berarti milik atau kepunyaan, dan sisi lain berarti benar atau kebenaran. Hakikat dalam konteks tasawuf selalu dikaitkan dengan kebenaran Illahi (*al haqiqah al illahiyyah*), merupakan negasi (peniadaan) berbagai efek dari sifat-sifat Tuhan, sehingga Dia menjadi pelaku melalui, di dalam, dan sang hamba.

Seperti halnya tarekat, hakikatpun tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari syariat. Tiap-tiap syariat itu hakikat, dan tiap-tiap hakikat itu syariat. Syariat mewujudkan perbuatan, dan hakikat mewujudkan keadaan batin. Keterkaitan antara syariat, tarekat dan hakikat ini antara lain tercermin dalam sebuah hadis Nabi, "*asy syari'atu aqwali, wa at tariqatu af'ali, wa al haqiqatu ahwali*" (Syariat adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku, dan hakikat adalah keadaan batinku).

⁸⁰ Imas Rosyanti, *Esensi Al Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 40

Syariat merupakan landasan bagi para sufi untuk menjalani tarekat, yang jika tarekat tersebut dijalani dengan segenap kesungguhan akan menghantarkan pada hakikat, yakni kesempurnaan batin. Dalam *Tanbih al Masyi*, Abdurrauf menegaskan bahwa kesempurnaan batin (hakikat) tersebut akan diperoleh hingga saat-saat terakhir seorang hamba menemui ajalnya, karena menurutnya, keadaan seorang hamba menjelang ajalnya itu ditentukan oleh kebiasaan pada saat ia hidup. 'Abd yang terbiasa menjalani tarekat, yang terdiri dari penyucian diri, zikir dan *fana*, maka pada saat ajalnya datang pun ia akan memperoleh keadaan serupa yang merupakan bagian dari hakikat. Abdurrauf mengatakan: “Kemudian, ketahuilah wahai murid semoga Allah *ta'ala* memantapkan imanmu, bahwa manusia itu akan mati sesuai dengan keadaannya semasa hidup. Maka barang siapa yang semasa hidupnya terbiasa *fana* kepada Allah dan menikmati zikir kepada Allah, niscaya ia akan seperti itu pula pada saat mati yang sebenarnya.

Hamba sebagai sebutan lain dari 'abd sesuai hadis kutipan Abdurrauf yang dikutip pula oleh Jamaluddin Muhammad bin Ahmad Al Kurtubi dalam kitab, *At Tazkirah*: “Kepada setiap orang mati, akan diperlihatkan sejawatnya yang sering ia pergauli. Jika sejawatnya itu tukang main belaka, berarti ia pun termasuk golongan tukang main, dan jika sejawatnya itu ahli zikir, niscaya ia pun termasuk golongan ahli zikir. Abdurrauf sependapat dengan Ibnu 'Allan (Ahmad Ibn 'Allan Al Makiyy) yang menjelaskan dalam kitabnya, *al hikam*, bahwa mati dapat dibagi menjadi dua macam: mati *idtirari*, yaitu mati yang bisa dikenal dan mati *ikhtiyari* yaitu mati melalui *fana*.

'*Abd* yang telah mengalami mati jenis *fana* berarti telah keluar dari sifat-sifat kemanusiaan. '*Abd* ini meninggalkan keinginan, kehendak dan hawa nafsunya, sebagaimana halnya mayat yang tidak memiliki keinginan, kehendak, serta dari daya dan kekuatannya, maka ia pun keluar dari dirinya, menjadi makhluk yang paling dekat dengan Tuhannya, dan masuk dalam keinginan, kehendak, serta daya dan kekuatan Tuhan. Abdurrauf menegaskan bahwa seorang sufi yang telah mencapai keadaan di atas, berarti ia mencapai tingkat tauhid tertinggi yang menjadi tujuan setiap *salik*. Proposisi Al Qur'an menceritakan tentang sejarah dimensi ini sebenarnya memberikan sebuah perspektif baru bagaimana manusia menegakkan nilai-nilai atau kualitas kemanusiaan, kehidupan sekaligus nilai-nilai ketuhanan.⁸¹ Dari nilai ketuhanan ini bisa diketahui bahwa penciptaan manusia sebagai '*abd* menyebutkan bahwa sepenuhnya harus mengabdikan diri kepada Tuhan agar supaya memenuhi kriteria dan tidak keluar dari hakikat '*abd* itu sendiri.

Menurut Ibnu Jaraij, makna '*abd* dalam Al Qur'an seperti halnya yang ada pada surat Adz Dzariyat ayat 56 adalah bukan sebagaimana hamba yang seperti biasanya kita kenal dalam masyarakat pada umumnya melainkan hamba di sini diberi arti dengan makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenalku, yakni mengenal Allah.

Bila mana '*abd* telah terealisasikan pengenalannya kepada Allah maka inilah yang akan timbul, apabila manusia mengenal Allah maka *ma'rifatullah* sebenar-benar makrifat, pribadinya menjadi dekat dengan Allah, hidupnya jadi merasa bersama Allah, Asma Allah selalu menggema di dalam hati,

⁸¹ Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2003), hal. 145

dimanapun berada senantiasa ingat Allah, benar-benar menjadi *tasyahud* dalam dirinya benar-benar taqwa, penuh zuhud, senantiasa tawakal, gemar melakukan *taqarrub*, melakukan *muhasabah* dan *mujahadah*, wataknya menjadi shalih. Jikalau manusia mengenal Allah maka *makrifatullah* sepenuh *makrifat*, pandangan terhadap dunia menjadi cerah, menjalani dan memandang hidup ini dengan hati tentram, tenang, damai, *mutmainnah*, segala perilakunya menjadi ibadah, segala ilmunya menjadi bermanfaat serta semua amalnya membawa berkah.⁸²

Perintah ibadah telah dijelaskan pula dalam Al Qur'an secara jelas, salah satunya terdapat dalam Al Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56 yang artinya "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu". Penafsiran ayat ini menurut Ibnu Katsir adalah Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepadaKu, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah *illa liya'buduun* yang artinya "melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu" Ali Bin Abi Talhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dengan "melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepadaKu, baik secara sukarela maupun terpaksa. Makna ini juga sama dengan pemaknaan Ibnu Jarir. Kemudian Ibnu Juraij mengartikan "yakni supaya mereka mengenalKu". Lalu Ar Rabi' Bin Anas memaknai "maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah".⁸³

⁸² Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 18-19

⁸³ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7)*, terj. M. Abdul Ghafar F. M dan Abu Ihsan Al Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hal. 546

Ibadah yang di sebutkan dari penggalan kata *ilaa liya'buduun* ini ketemulah istilah '*abd*' yang muncul dengan peran sebagai hamba yang hidup hanya untuk beribadah kepada Tuhan. Terlepas dari realita yang ada bahwa manusia hidup membutuhkan aktifitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup, di sini '*abd*' aktivitas yang dikerjakan semua hanya semata untuk menghamba kepada Tuhan. Dengan memerankan itu tadi maka manusia telah memenuhi nilai yang terkandung dalam penciptaan dirinya, yakni menyembah kepada Sang Pencipta. Allah saja yang menciptakan dan memerintahkan, hal apa saja yang dikehendaki pasti terjadi, begitu pula sebaliknya yang tidak dikehendaki pasti tidak akan pernah terjadi. Seluruh makhluk takluk dalam genggamannya Tuhan, dan Tuhan mempunyai hujjah atas mereka. Ketika Allah tunjuki maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan ketika disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang dapat menunjukinya.

Allah menunjuki hambanya karena karunia dan rahmatNya dan menyesatkan karena keadilan dan hikmahNya. Jadi ini adalah karunia dan pemberianNya, dan itu adalah keadilan dan keputusanNya. Hal ini dapat terealisasi dari *mafhum* firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Fatihah ayat 5 yang artinya "hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan", *na'budu* diambil dari kata '*ibadah*' (kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah), sebagai Tuhan yang disembah karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 175-176.

Penjelasan surat Al A'raf tersebut yang artinya “dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepada mereka ayat-ayat kami (pengetahuan tentang al kitab), kemudian dia melepas diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaukannya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia juga mengulurkannya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.

Keinginan seorang hamba untuk melepaskan diri dan menjauh dari Allah, membuat Allah meninggalkan dan membiarkan keadaannya, serta mendekatkan dia dengan maksiat, dan ketika itu syaitan mengikutinya. Walaupun demikian dia tidak bermaksiat kepada Allah secara paksa, dan jika Allah menghendaki, maka niscaya dia akan mencegahnya dari perbuatan maksiat. Akan tetapi sebab dia berlepas diri dari Tuhan maka dikembalikan pada keinginan hamba tersebut yaitu kekal di bumi dan mengikuti hawa nafsunya. Ibadah dengan benar-benar mengabdikan bisa juga dilalui dengan jalan tauhid, yang memiliki tingkatan tersendiri, dari tauhid *rububiyah* meningkat kepada tauhid *uluhiyah* yang diserukan oleh Allah, sehingga jelas gambaran ayat *iyysaa kana'budu* yang artinya “hanya kepada engkau kami menyembah” karena kedua tauhid itu harus berkesinambungan, jika tidak berkesinambungan antara keduanya maka sama dengan orang musyrik

Makkah waktu itu, dimana orang-orang musyrik Makkah ketika itu percaya dengan satu Tuhan akan tetapi mereka menyembah tuhan-tuhan lain.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 25 yang artinya “dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab Allah”. Pada ayat lain juga diterangkan pula pada Al Qur'an surat Al Mukminun ayat 84-85 yang artinya “ katakanlah, kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab, kepunyaan Allah, katakanlah maka apakah kamu tidak ingat?”. Hujatan Allah terhadap mereka mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang menciptakan mereka, tetapi mengapa mereka menyembah tuhan selain Allah? *Rububiyah* bagi selain Allah adalah bathil, jadi mengikrarkan *uluhiyah* bagi selainNya juga bathil.⁸⁴

Perlu diketahui bahwa ibadah itu mempunyai beberapa pembagian. Misalnya jika dilihat dari segi hukum, ibadah terbagi menjadi tiga bagian yaitu: ibadah wajib ibadah sunnah dan ibadah yang diharamkan. Ibadah wajib yaitu ibadah yang bila dilakukan mendapat pahala dan apabila meninggalkan mendapat dosa. Ibadah wajib telah ditentukan tata caranya serta ibadah tersebut telah diperintahkan oleh Allah dengan ketentuan yang diwajibkan bagi setiap individu. Seperti halnya shalat, zakat, puasa haji bagi yang mampu.

Kemudian ibadah sunnah yaitu ibadah yang apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Ibadah sunnah

⁸⁴ Shalah Syadi, *Mutiara Hikmah Madarijus Salikin*, (Jakarta: Najla Pres, 2003), hal. 131-133

tidak ada perintah wajib dari Allah namun ibadah tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad. Seperti halnya puasa senin kamis, shalat rawatib, sedekah, menyantuni anak yatim dan lain-lain. Selanjutnya Ibadah yang diharamkan adalah ibadah yang apabila dilakukan mendapat dosa dan apabila ditinggalkan mendapat pahala. Ibadah yang diharamkan tersebut yaitu semua aktifitas yang dilarang melakukan dengan ketentuannya masing-masing, seperti shalat sunnah setelah subuh, sholat sunnah setelah shalat asar, puasa di hari raya, puasa di hari tasyrik.

Ibadah dalam islam mencakup ritual-ritual yang hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) dan juga berhubungan dengan manusia (*hablum minan nas*)⁸⁵. Kedua ibadah tersebut bisa disebut juga dengan ibadah vertikal dan ibadah horizontal atau dengan sebutan lain ibadah individual dan ibadah sosial, pengklasifikasiannya sebagai berikut:

1. Ibadah Vertikal (Ibadah Individual)

Ibadah individual ini disebut juga dengan ibadah vertikal karena langsung tegak lurus berhubungan dengan Allah, berbeda dengan ibadah horizontal. Ibadah vertikal (ibadah individual) adalah ibadah yang bersifat ritual, amalan, yang ditetapkan syari'at, untuk menyembah Allah dan dapat pahala dari Allah serta bersifat non duniawi yang dilaksanakan semata-mata bersifat pribadi. Ibadah individual ini sifatnya pribadi dan hanya dilaksanakan semata karena urusan pribadi dengan Tuhan, tanpa memperhatikan nilai sosial. Dalam beribadah vertikal ini seorang hamba tidak cukup hanya menelan mentah-mentah arti secara tekstual saja,

⁸⁵ Riza Zahriyal Falah, "Konseling Religi", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, 2016, hal. 167

melainkan membutuhkan pendalaman pemahaman-pemahaman hingga pada arti kontekstual, agar dapat memahami ibadah secara benar dan tepat. Hingga pada kehidupan setiap harinya hamba yang menyandang predikat sebagai seorang mukmin ini mampu menjadi tempat bersemayamnya Tuhan. Hati merasa aman jika dia sudah tenang, tidak bergejolak, karena itu iman sebenarnya juga merupakan hasil dari perjuangan manusia untuk menenangkan hati.⁸⁶

Hati yang tenang dan pasrah kepada ketentuan Tuhan dan menerima akan takdirnya sebagai hamba, maka di dalam dirinya akan timbul sifat-sifat terpuji. Diantara sifat yang terpuji tersebut adalah sebagaimana dijelaskan secara rinci dengan pengaplikasian salat, dzikir, syukur serta relevansinya dengan pengendalian diri serta sabar dalam berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Fakta yang ada masa yang sangat signifikan seperti sekarang ini persaingan ekonomi sangat pesat, teknologi serta banyak lainnya. Permasalahan yang dihadapi seperti sekarang ini berbahaya, terlihat pada konteks beberapa ayat yang ada nyata-nyata menyembah selain Tuhan. Sebagaimana fenomena kekinian yang anggota badanya menjalankan ibadah tapi hatinya masih saja disibukkan dengan urusan lain seperti tugas kantor, tanggungan cicilan, tugas koreksi, mengejar deadline dan sebagainya masih banyak urusan-urusan lainnya.

Ibadah vertikal yang disyari'atkan hendaknya dilaksanakan dengan penghambaan yang khusu', khususnya dalam ibadah shalat. Jangan hanya melaksanakan ibadah untuk pamer pakai baju baru saja, malah-malah

⁸⁶ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, (Jakarta Timur: Serambi, 2002), hal. 75-76

kalau sampai menyembah selain Allah. Maka dari itu ketika menjalankan shalat hendaknya dilaksanakan dengan mengkosongkan dan menyunyikan hati dari perkara duniawi dengan menghadirkan takut kepada Allah dan juga mengingat dan mengangan-angan apa arti bacaan dan maksud bacaan yang telah dibaca dengan mengetahui maknanya. Seperti hanya ketika membaca *iyyakana'budu* atau ketika membaca *robbigfirli* maka dari itu ketika ruku' atau sujud sudah seharusnya untuk memperhatikan posisi sujudnya. Hal demikian adalah termasuk tawadhu' atau rendah diri terhadap keagungan Tuhan.

Bagi orang yang lupa dalam shalat ketika dihadapan Allah, kemudian jika ingin dekat dengan Allah maka merasalah malu ketika mendekatkan diri kepada Allah dengan hati lalai dan lupa kepada Allah dan hati yang dipenuhi keraguan kepada Allah dan kejelekan beberapa hawa nafsu. Sebagai hamba hendaknya mengetahui bahwa Allah maha melihat terhadap sesuatu yang tertutup pada dirinya, dan maha melihat pada hati, dan sesungguhnya Allah menerima shalatmu dengan kadar khusu' dan tawadhu' dan mendekatnya hamba. Maka sembahlah Allah di dalam shalatmu seperti dirimu melihat Allah, akan tetapi jika tidak mampu melihat Allah maka beranggaphlah bahwa Allah melihat dirimu.⁸⁷

Beberapa kaum muslim sekarang ini masih ada yang menjalankan ibadah hanya dengan sekedar menggugurkan kewajibannya, itupun lebih mendingan dari pada yang ibadahnya bolong-bolong bahkan mengaku islam tapi ibadah shalatnya cuma hari raya saja. Padahal disadari atau

⁸⁷ Muhammad Amin Al Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatu 'Alamul Ghuyub*, (Semarang: Toha Putra, 2015), hal. 143-145

tidak bahwa penciptaannya itu adalah dilahirkan sebagai hamba, dan seorang hamba wajib beribadah kepada Allah dengan memulai terlebih dahulu dan mereka harus mendaki ke atas dengan ibadah lahirnya. Namun demikian ibadah lahir itu hanya sebagai perwujudan pengabdian kepadaNya, dengan melaksanakan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah. Mereka mensucikan diri baik lahir serta batin dari segala kotoran *bhasyariyah* yang menjadikanya terhalang wusul kepada Allah *rabbul'alamin*.⁸⁸

Dengan mujahadah tersebut seperti orang melaksanakan meditasi, mereka berusaha mengembalikan seluruh kehendak Tuhan secara manusiawi untuk dipertemukan kepada kepada kehendak Allah yang azaliyah. Apabila diperjalanan itu Allah berkehendak membuka pintu hati hambaNya maka kehendak yang azali itu menurun kebawah sehingga kedua kehendak yang berbeda itu bertemu di tengah jalan. Kehendak yang satu mendaki dan kehendak yang satunya menurun.⁸⁹ Itulah jalan agar ibadah bisa sampai pada tujuan sebenarnya tidak hanya sekedar ibadah di dunia saja.

2. Ibadah Horizontal (Ibadah Sosial)

Ibadah sosial disebut juga dengan ibadah horizontal karena arahnya memebentang disekitar atau berhubungan dengan sekitar atau *hablumminannas*, berbeda dengan ibadah vertikal yang hanya terfokus menyembah Allah. Ibadah horizontal ialah ibadah yang bersifat perbuatan yang disandarkan pada niat untuk ibadah, dilaksanakan meskipun bukan

⁸⁸ Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikam* (Semarang: Abshar, 2007), hal. 38

⁸⁹ *Ibid...*, hal. 39

berupa syari'at serta ibadah ini bersifat duniawi yang berniali sosial dan bermanfaat bagi orang banyak. Pada kehidupan sehari-hari manusia sebagai hamba Tuhan akan menjalani hubungan kehidupan yang saling membutuhkan satu sama lain, sebagaimana dimengerti bahwa sudah menjadi sunnatullah bahwa keberagaman diantara semua makhluk Allah tidak dapat dihindari dan harus ada. Bentuk pengaplikasian ibadah horizontal ini sangat bermacam-macam, beberapa contoh ibadah horizontal yang diaplikasikan dengan mengakomodir adat setempat yaitu *yasinan* (Al Baqarah ayat 21).⁹⁰ Selain daripada itu yang bermanfaat secara sosial adalah seperti berjamaah, silaturahmi, berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara, teman, tetangga, menyantuni fakir miskin (Al Baqarah ayat 83), menjalankan amar ma'ruf nahi munkar (At Taubat ayat 71).

Kemudian selain kedua pembagian ibadah vertikal dan horizontal, ada ibadah yang mencakup dari kedua ibadah tersebut. Seperti halnya berupa zakat, infak, sedekah (Al Baqarah ayat 195), berperilaku sabar (Al Baqarah ayat 153). Aktifitas yang disebutkan mencakup ibadah individual dan ibadah sosial karena secara pelaksanaan dilakukan individu, namun secara nilai adalah sosial, sebab bermanfaat bagi banyak orang. Beberapa ibadah individual juga pada dasarnya menyiratkan untuk menjalin hubungan baik dengan makhluk sekitar, khususnya sesama manusia.⁹¹ Dalam kehidupan yang modern ini hendaklah menghambakan diri dari apa yang berupa perintah berupa berbuat baik, jujur, adil, kepada semua

⁹⁰ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 139

⁹¹ Riza Zahriyal Falah, "Konseling Religi" ..., hal. 170

⁹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Muhfaras li Al Fadzil*..., hal. 773-774

orang baik kepada musuh maupun keluarga sendiri, menebarkan kasih sayang, membangun persaudaraan manusia lintas agama, lintas budaya, serta memberikan pertolongan dan perlindungan bagi yang lemah. Pelaksanaan ini harus dibarengi pula dengan keimanan kepada Allah sebagai perwujudan hati yang aman karena selalu dekat dengan Allah, serta jiwa yang rela karena semua dilaksanakan dengan semata mengharap ridha dari Allah.

B. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Ibadah

Ibadah meliputi zakat, shalat, haji, dzikir, puasa, yang semua itu harus dilaksanakan berdasarkan pada keiklasan menjalankannya, sesuai dengan kaidah fikih (*'ibaadatullahi al ikhlashu fiihaa*). Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an surat Yusuf ayat 24, Al Qur'an surat Al Hijr ayat 40, Al Qur'an surat Ash Shofat ayat 40, 74, 128, 160, 169, Al Qur'an surat Az Zumar ayat 2, 11, Al Qur'an surat Al Bayyinah ayat 5.⁹² Ibadah yang berasal dari bahasa arab *'abd* menurut arti bahasa yaitu hamba, budak dan abdi. Sang abdi adalah seseorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah. Dengan melalui proses tertentu hingga *'abd* dalam tunduk bisa terealisasikan dengan melalui peleburan dualitas. Sesudah mengalami *fana* dalam Allah yang melebur segenap dualitas dan segala macam perbedaan diapun kembali kepada makhluk.⁹³ Penafsiran Al Qur'an mencakup banyak pembahasan, khususnya mengenai seputar fiqih tentunya tidak terlepas dari

⁹³ Amatullah Amstrong, *Sufi Terminologi (Al Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam* (Kunci Memasuki Dunia Sufi). Terj. M.S.Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 11

ibadah. Ibadah berasal dari kata dasar *'abd*, berasal dari kosa kata arab *'abada-ya'budu- 'abdan*.⁹⁴

Ibadah dengan kata dasar *'abd* di dalam Al Qur'an dijelaskan di 274 tempat yang semuanya menunjukkan arti wajibnya beribadah,⁹⁵ sedangkan di dalam kitab *Mu'jam* terdeteksi ada 269 ayat yang menjelaskan tentang ibadah. Perinciannya sebagai berikut:

1. *'Abada* berjumlah 1 ayat terletak pada Al Qur'an surat Al Maidah ayat 60
2. *'Abattum* berjumlah 1 ayat terletak pada Al Qur'an surat Al Kafirun ayat 4
3. *'Abadnaa* berjumlah 1 ayat terletak pada Al Qur'an surat An Nahl ayat 35
4. *'Abadnaahum* berjumlah 1 ayat terletak pada Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 20
5. *'A'budu* dan *'a'buda* berjumlah 13 ayat terletak pada Al Qur'an surat Al An'am ayat 56, Al Qur'an surat Yunus ayat 104, 104, Al Qur'an surat Ar Ra'du ayat 36, Al Qur'an surat An Naml ayat 91, Al Qur'an surat Yasin ayat 22, Al Qur'an surat Az Zumar ayat 11, 14, 63, Al Qur'an surat Ghafir ayat 66, Al Qur'an surat Al Kafirun ayat 2, 3, 5
6. *Ta'budu* berjumlah 3 ayat terletak pada Al Qur'an surat Maryam ayat 42, 44, Al Qur'an surat An Naml ayat 43
7. *Ta'buduu* berjumlah 7 ayat bertempat pada Al Qur'an surat Huud ayat 2, 26, Al Qur'an surat Yusuf ayat 40, Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23, Al Qur'an surat Yasin ayat 60, Al Qur'an surat Fushilat ayat 14, Al Qur'an surat Al Ahqaf ayat 21

⁹⁴ Nur Cholis, *Kamus Bahasa Arab-Inggris-Indonesia*, (t. tp: Lima Bintang, t. t), hal. 338

⁹⁵ Harun Nasution dkk. (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, Cet. 2, 2002), hal. 409

8. *Ta'buduuna* berjumlah 23 ayat berada di Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 83, 133, 172, Al Qur'an surat Al Maidah ayat 76, Al Qur'an surat Yunus ayat 28, 104, Al Qur'an surat Yusuf ayat 40, Al Qur'an surat An Nahl ayat 14, Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 66, 67, 98, Al Qur'an surat Asyu'arak ayat 70, 75, 92, Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 17, 17, Al Qur'an surat Ash Shofat ayat 85, 95, 161, Al Qur'an surat Fussilat ayat 37, Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 26, Al Qur'an surat Al Mumtahanah ayat 4, Al Qur'an surat Al Kafirun ayat 4
9. *Na'budu* dan *na'buda* berjumlah 7 ayat bertempat pada Al Qur'an surat Al Fatihah ayat 5, Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 133, Al Qur'an surat Ali Imran ayat 64, Al Qur'an surat Al A'raf ayat 20, Al Qur'an surat Huud ayat 62, Al Qur'an surat Ibrahim ayat 35, Al Qur'an surat Asy Syu'arak ayat 71
10. *Na'buduhum* berjumlah 1 ayat terdapat pada Al Qur'an surat Az Zumar ayat 3
11. *Ya'budu* berjumlah 8 ayat terletak di dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 80, Al Qur'an surat Huud ayat 62, 87, 102, 109, Al Qur'an surat Ibrahim ayat 10, Al Qur'an surat Al Haj ayat 11, Al Qur'an surat Saba' ayat 43
12. *Ya'buduu* berjumlah 3 ayat berada di Al Qur'an surat At Taubah ayat 31, Al Qur'an surat Al Bayyinah ayat 5, Al Qur'an surat Al Quraisy ayat 3
13. *Ya'buduuna* berjumlah 12 ayat bertempat pada Al Qur'an surat Yunus ayat 8, Al Qur'an surat Huud ayat 109, Al Qur'an surat An Nahl ayat 73, Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 16, Al Qur'an surat Maryam ayat 49, Al Qur'an surat Al Hajj ayat 71, Al Qur'an surat Al Furqan ayat 17, 55, Al

- Qur'an surat Al Qasas ayat 63, Al Qur'an surat Saba' ayat 40, 41, Al Qur'an surat ash Shaafat ayat 22
14. *Liya'buduun* berjumlah 1 ayat terletak pada Al Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56
 15. *Ya'buduunani* berjumlah 1 ayat terletak di Al Qur'an surat An Nur ayat 55
 16. *Ya'buduuhaa* berjumlah 1 ayat terletak pada Al Qur'an surat Az Zumar ayat 17
 17. *A'bud* dan *a'budi* berjumlah 3 ayat terletak pada Al Qur'an surat Al Hijr ayat 99, Al Qur'an surat Az Zumar ayat 2, 66
 18. *Fa'budni* berjumlah 1 ayat terletak pada Al Qur'an surat Taha ayat 14
 19. *Fa'budhu* berjumlah 2 ayat berada di Al Qur'an surat Huud ayat 123, Al Qur'an surat Maryam ayat 65
 20. *A'budu* berjumlah 21 ayat berada pada Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 21, An Nisa' ayat 36, Al Qur'an surat Al Maidah ayat 72, 117, Al Qur'an surat Al A'raf ayat 59, 65, 73, 85, Al Qur'an surat Huud ayat 55, 61, 84, Al Qur'an surat An Nahl ayat 36, Al Qur'an surat Al Hajj ayat 77, Al Qur'an surat Al mUkminun ayat 23, 32, Al Qur'an surat An Naml ayat 45, Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 16, 36, Al Qur'an surat Az Zumar ayat 15, Al Qur'an surat An Najm ayat 62, Al Qur'a surat An Nuur ayat 3
 21. *Fa'buduuna* berjumlah 3 ayat bertempat pada Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 35, 92. Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 56
 22. *A'buduunii* berjumlah 1 ayat pada Al Qur'an surat Yasin ayat 61

23. *A'buduuhu* berjumlah 6 ayat berada pada Al Qur'an surat Ali Imran ayat 51, Al Qur'an surat Al An'am ayat 102, Al Qur'an surat Yunus ayat 3, Al Qur'an surat Maryam ayat 36, Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 17, Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 64
24. *Yu'baduun* berjumlah 1 ayat berada pada Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 45
25. *'Abatta* berjumlah 1 ayat berada di Al Qur'an surat Asy Syu'arak ayat 22
26. *Al 'abdu* dan *al 'abdi* berjumlah 10 ayat berada pada Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 178, 178, 221, Al Qur'an surat Maryam ayat 30, Al Qur'an surat Saba' ayat 9, Al Qur'an surat Shaad ayat 30, 44, Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 59, Al Qur'an surat Qaaf ayat 8, Al Qur'an surat Al Jin ayat 19
27. *'Abdan* berjumlah 6 ayat bertempat di Al Qur'an surat An Nisa' ayat 172, Al Qur'an surat An Nahl ayat 75, Al Qur'an surat Al Isra' ayat 3, Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 65, Al Qur'an surat Maryam ayat 93, Al Qur'an surat Al Alaq ayat 10
28. *'Abdanaa* dan *'abdinaa* berjumlah 5 ayat berada pada Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 23, Al Qur'an surat Al Anfal ayat 61, Al Qur'an surat Shaad ayat 17, 41, Al Qur'an surat Al Qamar ayat 9
29. *'Abdahu* dan *'abdihi* berjumlah 7 ayat terletak pada Al Qur'an surat Al Isra' ayat 1, Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 1, Al Qur'an surat Maryam ayat 2, Al Qur'an surat Al Furqan ayat 1, Al Qur'an surat Az Zumar ayat 36, Al Qur'an surat An Najm ayat 10, Al Qur'an surat Al Hadid ayat 9

30. *'Abdaini* berjumlah 1 ayat terletak pada Al Qur'an surat At Tahrim ayat 10
31. *Al 'ibaadu, al 'ibaada* dan *al 'ibaadi* berjumlah 20 ayat bertempat di Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 207, Al Qur'an surat Ali Imran ayat 15, 20, 30, Al Qur'an surat Al A'raf 94, Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 26, Al Qur'an surat Al Furqan ayat 62, Al Qur'an surat Yasin ayat 30, Al Qur'an surat Ash Shafaat ayat 40, 74, 128, 160, 169, Al Qur'an surat Ghafir ayat 31, 44, 48, Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 19, Al Qur'an surat Ad Duhan ayat 18, Al Qur'an surat Qaaf ayat 16, Al Qur'an surat Al Insaan ayat 6
32. *'Ibaadii* berjumlah 4 ayat berada di Al Qur'an surat Az Zumara ayat 10, 16, 17, Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 68
33. *'Ibaadan* berjumlah 2 ayat bertempat di Al Qur'an surat Ali Imran ayat 79, Al Qur'an surat Al Isra' ayat 5
34. *'Ibaaduka* berjumlah 7 ayat berada di Al Qur'an surat An Nisa' ayat 118, Al Qur'an surat Al Maidah ayat 118, Al Qur'an surat Al Hijr ayat 40, Al Qur'an surat An Naml ayat 19, Al Qur'an surat Shaad ayat 83, Al Qur'an surat Az Zumar ayat 46, Al Qur'an surat Nuuh ayat 27
35. *'Ibaadikum* berjumlah 1 ayat bertempat di Al Qur'an surat An Nuur ayat 32
36. *'Ibaadanaa* dan *'ibaadina* berjumlah 12 ayat bertempat pada Al Qur'an surat Yusuf ayat 24, Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 65, Al Qur'an surat Maryam ayat 63, Al Qur'an surat Faatir ayat 32, Al Qur'an surat Ash Shofaat ayat 81, 111, 122, 132, 171, Al Qur'an surat Shaad ayat 45, Al Qur'an surat Asy Syuara' ayat 53, Al Qur'an surat At Tahrim ayat 10

37. *Ibaadahu* dan *'ibaadihi* berjumlah 34 ayat berada pada Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 90, Al Qur'an surat Al An'am ayat 18, 61, 88, Al Qur'an surat Al A'raf ayat 32, 128, Al Qur'an surat At Taubat ayat 104, Al Qur'an surat Yuunus ayat 107, Al Qur'an surat Ibrahim ayat 11, Al Qur'an surat An Nahl ayat 2, Al Qur'an surat Al Isra' ayat 17, 30, 96, Al Qur'an surat Maryam ayat 61, Al Qur'an surat Al Furqan ayat 58, Al Qur'an surat An Naml ayat 15, 59, Al Qur'an surat Al Qashas ayat 82, Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 62, Al Qur'an surat Ar Ruum ayat 48, Al Qur'an surat Saba' ayat 39, Al Qur'an surat Faatir ayat 28, 31, 45, Al Qur'an surat Az Zumar ayat 7, 16, Al Qur'an surat Ghaafir ayat 15, 85, Al Qur'an surat Asy Syu'ara ayat 19, 22, 25, 27, 27, Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 15
38. *Ibaadii* berjumlah 17 ayat berada di Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 186, Al Qur'an surat Ibrahim ayat 31, Al Qur'an surat Al Hijr ayat 42, 49, Al Qur'an surat Al Isra' ayat 35, 65, Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 102, Al Qur'an surat Taahaa ayat 77, Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 105, Al Qur'an surat Al Mu'minin ayat 109, Al Qur'an surat Al Furqaan ayat 17, Al Qur'an surat Asy Syu'ara' ayat 52, Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 156, Al Qur'an surat Saba' ayat 15, Al Qur'an surat Az Zumar ayat 53, Al Qur'an surat Ad Duhaan ayat 23, Al Qur'an surat Al Fajr ayat 29
39. *Lil'abiid* berjumlah 5 ayat bertempat di Al Qur'an surat Ali Imran ayat 182, Al Qur'an surat Al Anfal ayat 51, Al Qur'an surat Al Hajj ayat 10, Al Qur'an surat Fushilat ayat 36, Al Qur'an surat Qaaf ayat 29
40. *'Aabidun* berjumlah 1 ayat berada di Al Qur'an surat Al Kaafirun ayat 4

41. *'Aabidaatin* berjumlah 1 ayat bertempat pada Al Qur'an surat At Tahrim ayat 5
42. *'Aabiduuna* berjumlah 5 ayat berada di Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 138, Al Qur'an surat at Taubat ayat 112, Al Qur'an surat Al Mu'minuun ayat 47, Al Qur'an surat Al Kaafirun ayat 3, 5
43. *'Abidiina* berjumlah 5 ayat berada di Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 53, 73, 84, 106, Al Qur'an surat Az Zuhruf ayat 81
44. *Bi'ibaadati* berjumlah 1 ayat bertempat pada Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 110
45. *'Ibaadikum* berjumlah 1 ayat bertempat pada Al Qur'an surat Yunus ayat 29
46. *'Ibaadatihi* berjumlah 4 ayat bertempat di Al Qur'an surat An Nisa' ayat 172, Al Qur'an surat Al A'raf ayat 206, Al Qur'an surat Maryam 65, Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 19
47. *Bi'ibaadatihim* berjumlah 2 ayat berada di Al Qur'an surat Maryam ayat 82, Al Qur'an surat Al Ahqaf ayat 6
48. *'Ibaadatii* berjumlah 1 ayat bertempat di Al Qur'an surat Ghafir ayat 60

Ayat ibadah diatas semuanya berakar pada kata *'abd*, total keseluruhan ada 48 kata rangkaian yang tersebar pada ayat maupun surat serta juz yang berlainan walaupun beberapa ada yang dalam satu juz ada dua atau lebih kata *'abd* ataupun dalam satu surat bahkan dalam satu ayat ada yang dua kata *'abd* di dalamnya.⁹⁶

⁹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Muhfaras li Al Fadzil...*, hal. 442